KOMPARASI PENDAPATAN PETERNAK BUDIDAYA SAPI POTONG PROGRAM BAZNAS DAN NON BAZNAS DI DESA GALUNG KABUPATEN BARRU

SKRIPSI

OLEH

MUSDALIFAH
1822100049

PROGRAM STUDI D4 AGRIBISNIS PETERNAKAN
JURUSAN PETERNAKAN
POLITEKNIK PERTANIAN NEGERI PANGKAJENE KEPULAUAN

2022

HALAMAN PENGESAHAN

KOMPARASI PENDAPATAN PETERNAK BUDIDAYA SAPI POTONG PROGRAM BAZNAS DAN NON BAZNAS DI DESA GALUNG KABUPATEN BARRU

SKRIPSI

Oleh :

MUSDALIFAH
1822100049

Skripsi ini sebagai Syarat untuk Menyelesaikan Studi pada
Program Studi Agribisnis Peternakan Jurusan Peternakan
Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan

Telah Diperiksa dan Disetujui oleh :

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Fitriana Akhsan, S.Pt., M.Si.	**Dr. Ir. Ahmad Wadi, M.Agr.Sc.**
NIP. 199204182019032021	NIP. 196607151992031003

Mengetahui

Direktur,	Ketua Jurusan,
Dr. Ir. Darmawan, M.P.	**Dr. Ir. Harifuddin, M.Si.**
NIP. 196702021998031002	NIP. 196512312001121001

Tanggal Lulus : 18 Agustus 2022

HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI

Judul	: Komparasi Pendapatan Peternak Budidaya Sapi Potong Program Baznas Dan Non Baznas di Desa Galung Kabupaten Barru
Nama	: Musdalifah
NIM	: **1822100049**
Program Studi	: Agribisnis Peternakan
Jurusan	: Peternakan

Menyetujui, Tim Penguji

1. Fitriana Akhsan, S.Pt., M.Si. (.....)
2. Dr. Ir. Ahmad Wadi, M.Agr.Sc. (.....)
3. Nurjannah Bando, SP., M.Si. (.....)
4. Jumatriatikah Hadrawi, S.Pt., M.Si. (.....)

Mengetahui,
Ketua Program Studi Agribisnis Peternakan

Dr. Alima Bachtiar Abdullahi, S.Pt., M.Si
NIP.197611242009122001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul Komparasi Pendapatan Peternak Budidaya Sapi Potong Program Baznas Dan Non Baznas di Desa Galung Kabupaten Barru ini benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun dalam bentuk apapun, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara terrulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pangkep, 18 Agustus 2022
Yang menyatakan,

Musdalifah

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Komparasi Pendapatan Peternak Budidaya Sapi Potong Program Baznas Dan Non Baznas di Desa Galung Kabupaten Barru". Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi satu salah syarat dalam mendapatkan gelar Sarjana Sains Terapan Program Studi Agribisnis Peternakan Jurusan Peternakan Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan. Karena mengingat terbatasnya pengetahuan, kurangnya pengalaman dan kemampuan penulis, skripsi ini tidak luput dari kekurangan, dan belum sempurna, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah ilmu khususnya untuk penulis dan semua pihak yang membacanya.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Ir. Darmawan, M.P Selaku Direktur Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan.
2. Dr. Ir. Harifuddin, M.Si. Selaku Ketua Jurusan Peternakan Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan.
3. Dr. Alima Bachtiar Abdullahi, S.Pt., M.Si Selaku Ketua Program Studi Agribisnis Peternakan Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan.
4. Fitriana Akhsan S.Pt., M.Si dan Dr. Ir. Ahmad Wadi, M. Agr. Sc. Selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu dan pikiran di dalam memberikan bimbingan kepada penulis khususnya pada penelitian ini.
5. Dosen beserta Staf Akademik Program Studi Agribisnis Peternakan Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan.
6. Orang tua dan keluarga yang selalu memberikan doa dan dukungan kepda penulis.
7. Teman-teman seperjuangan Agribisnis Peternakan Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan Angkatan 2018, Terima kasih atas segala kebaikan, kebersamaan, doa, dan dukungan moril yang diberikan selama kuliah dan dalam penyusunan skripsi ini.

8. Serta seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyelesaian penelitian ini.

Penulis menyadari, skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk perbaikan skripsi ini. Hal tersebut dikarenakan penulis hanyalah manusia biasa yang jauh dari kata sempurna serta pengalaman dan pengetahuan penulis yang terbatas. Terlepas dari semua itu, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Aamiin.

Pangkep, Agustus 2022

Musdalifah

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN i
HALAMAN PERSETUJUAN ii
PERNYATAAN iii
KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vii
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR LAMPIRAN x
DAFTAR GAMBAR xi
ABSTRAK xii
ABSTRACT xiii
I. PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 2
1.3 Tujuan Penelitan 3
1.4 Manfaat Penelitian 3
II. TINJAUAN PUSTAKA
2.1 Landasan Teori 4
A. Sapi Potong 4
B. Karakteristik Sapi Potong 5
C. Biaya Produksi Sapi Potong 7
D. Penerimaan Sapi Potong 9
E. Pendapatan Sapi Potong 10
F. Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) 12
2.2 Penelitian Terdahulu 14
2.3 Kerangka Konseptual 16
III. METODE PENELITIAN
3.1 Waktu dan Tempat 17
3.2 Alat dan Bahan 17
3.3 Populasi Dan Sampel 17

3.4 Jenis Dan Sumber Data 18
3.5 Prosedur Penelitian 18
3.6 Analisis Data 19
3.7 Definisi Operasional Variabel 20
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN
4.1 Keadaan Iklim Dan Cuaca 22
4.2 Keadaan Geografis 22
3.3 Keadaan Demografi 23
A. Keadaan Penduduk 23
B. Keadaan Sarana Dan Prasarana 24
C. Sarana Pendidikan 24
D. Keadaan Ekonomi 25
4.4 Potensi Pengembangan Wilayah 25
4.5 Karakteristik Peternak Sampel 25
A. Karakteristik Berdasarkan umur 25
B. Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin 27
C. Karakteristik Berdasarkan Pendidikan 28
D. Karakteristik Berdasarkan Jumlah Ternak 30
E. Karakteristik Dalam Memilih Anggora Baznas 31
4.6 Pendapatan Peternak Sapi Potong Baznas Dan Non Baznas 33
V. PENUTUP
5.1 Kesimpulan 39
5.2 Saran 39
DAFTAR PUSTAKA 40
LAMPIRAN 44
RIWAYAT HIDUP 52

DAFTAR TABEL

No Hal
4.1 Jumlah Jiwa Penduduk Setiap Dusun di Desa Galung 23
4.2 Sarana Pendidikan Desa Galung 24
4.3 Luas Wilayah Menurut Penggunaanya 25
4.4 Karakteristik Berdasarkan Umur 26
4.5 Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin 27
4.6 Karakteristik Berdasarkan Pendidikan 29
4.7 Karakteristik Berdasarkan jumlah Ternak 30
4.8 Pendapatan Peternak Sapi Potong Baznas Dan Non Baznas 33

DAFTAR GAMBAR

No Hal

2.1 Kerangka Konseptual 16
4.1 Peta Kawasan Padang Loang 23

DAFTAR LAMPIRAN

No Hal

1. Kuesioner Penelitian 45
2. Karakteristik Peternak Sampel Sapi Potong Baznas 47
3. Karakteristik Peternak Sampel Sapi Potong Non Baznas 48
4. Rata-Rata Biaya Pendapatan Peternak Sapi Potong Baznas 49
5. Rata-Rata Biaya Pendapatan Peternak Sapi Potong Non Baznas 50
6. Proses Pengambilan Data Penelitian 51

ABSTRAK

MUSDALIFAH, 1822100049. Komparasi Pendapatan Peternak Budidaya Sapi Potong Program Baznas Dan Non Baznas di Desa Galung Kabupaten Barru. Dibimbing oleh Fitriana Akhsan dan Ahmad Wadi.

Sapi potong merupakan salah satu jenis ternak ruminansia yang sangat potensial untuk dikembangkan dan memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi di sektor pertanian khususnya dalam upaya perluasan kesempatan kerja, Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Barru terhadap masyarakat dalam memenuhi kebutuhan protein hewani yaitu dengan adanya program budidaya sapi potong Baznas. Tujuan dari penelitian ini yaitu Untuk menganalisis berapa pendapatan peternak sapi potong Baznas di Desa Galung Kabupaten Barru, Untuk menganalisis berapa pendapatan peternak sapi potong non Baznas di Desa Galung Kabupaten Barru dan Untuk menganalisis apakah ada perbedaan pendapatan peternak sapi potong Baznas Dan Non Baznas di Desa Galung Kabupaten Barru. Penelitian ini menggunakan metode survey. Responden yang dijadikan sampel pada penelitian ini sebanyak 40 orang. Data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Untuk menganalisis pendapatan budidaya sapi potong program Baznas dan non Baznas digunakan analisis biaya dan pendapatan. Hasil penelitian ini menujukkan bahwa Pendapatan peternak budidaya sapi potong program Baznas mulai dari Rp. 507.000 (2 ekor) sampai Rp. 23.511.117 (10 ekor) dan non Baznas mulai dari Rp. 1.481.000 (2 ekor) sampai Rp. 17.591.000 (7 ekor). Rata-rata pendapatan peternak budidaya sapi potong program Baznas sebesar Rp. 15.611.462 dan Rata-rata pendapatan peternak sapi potong non Baznas sebesar Rp. 6.727.227.

Kata kunci : Pendapatan Usaha Ternak, Sapi Potong Program Baznas Dan Sapi Potong Non Baznas.

ABSTRACT

MUSDALIFAH, 1822100049. Comparison of Income of Beef Cattle Between Baznas and Non-Baznas Programs in Galung Village, Barru Regency. Supervised by Fitriana Akhsan and Ahmad Wadi.

Beef cattle is one type of ruminant livestock that has the potential to be developed and has an important role in economic development in the agricultural sector, especially in efforts to expand job opportunities. One of the efforts made by the Barru Regency government to the civilians in order to fulfill animal protein source is the existence of the Baznas beef cattle program and Non-Baznas in Galung Village. The aim of this study is to analyze the income between Baznas and Non-Baznas beef cattle farmer in Galung Village, Barru Regency, and to analyze is the differences in income between Baznas and Non-Baznas beef cattle farmers. This research used the survey method. Respondents who were used as samples in this study were 40 peoples. The data used of primary and secondary data. The data collections were by interview technique based on a list of questions that had been prepared. The incomes from Baznas Rp. 507.000 (2 heads) to Rp. 23.511.117 (10 heads) and Non-Baznas form Rp. 1.1481.000 (2 heads) up to Rp. 17.591.000 (7 heads). The average income of beef cattle in Baznas program is Rp. 15.611.462 and in Non-Baznas is Rp. 6.727.227.

Keywords: Livestock Business Income, Baznas Program Of Beef Cattle, And Non Baznas.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi potong merupakan salah satu jenis ternak ruminansia yang sangat potensial untuk dikembangkan dan memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi di sektor pertanian khususnya dalam upaya perluasan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan, kesejahteraan petani peternak dan peningkatan konsumsi protein hewani sehingga tingkat pendapatan dan kesejahteraannnya semakin meningkat. Sapi potong merupakan salah satu penghasil daging yang memiliki manfaat besar bagi pemenuhan dan peningkatan gizi masyarakat. (Ditjen PKH, 2012) menyatakan bahwa sapi potong merupakan salah satu ternak ternak ruminansia yng mempunyai kontribusi terbesar sebagai penghasil daging, serta untuk pemenuhan kebutuhan pangan khususnya protein hewani.

Kabupaten Barru merupakan salah satu wilayah yang cukup potensial untuk membudidyakan sapi potong dan sebagai daerah pengembangan ternak sapi lokal (Sapi Bali) dengan memiliki jumlah populasi ternak sapi potong yang cukup tinggi 61.771 ekor (BPS Kabupaten Barru, 2020). Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten barru terhadap masyarakat dalam memenuhi kebutuhan protein hewani yaitu dengan adanya program budidaya sapi potong Baznas. Hal ini perlu dukungan masyarakat agar penerimaan terhadap bantuan bakalan ternak sapi potong dapat meningkatkan pendapatan petani dan peternak serta meningkatkan populasi sapi potong.

Pengembangan sapi potong di Desa Galung Kabupaten Barru sebagian besar merupakan sapi bali bantuan dari pemerintah setempat. Untuk mempertahankan keberadaan sapi potong di Kabupaten Barru sangat diperlukan agar populasinya semakin hari tidak semakin berkurang. Oleh karena itu petani dan peternak usaha ternak sapi potong sangat dituntut meningkatkan kuantitas dan kualitas sapi potong untuk memenuhi permintaan konsumen. Kuantitas dan kualitas ternak sapi potong dalam hal ini sapi bali perlu mendapatkan perhatian

dan penanganan yang serius karena ada banyak faktor yang berpengaruh dalam pengembangaanya seperti halnya pola pikir petani dan peternak penerima bantuan ternak sapi potong (Khasanah 2013).

Kemampuan peternak dalam beternak yang baik sangat dibutuhkan untuk keberhasilan dalam pengembangan usaha ternak khususnya meningkatkan pendapatan peternak karena tingkat keberhasilan suatu usaha peternakan diukur dari pendapatan dan keuntungan yang diperoleh sehingga usaha ternak sapi potong dapat dikatakan berhasil apabila telah memberikan berupa kontribusi terhadap pendapatan dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari peternak.

Program budidaya sapi potong telah banyak berkembang dimasyarakat oleh karena itu agar dapat mencapai sasarannya maka kontrol dan pengelolaannya perlu dilakukan dengan baik. Evaluasi secara regular dalam program budidaya sapi potong dapat menghasilkan peningkatan produksi, pendapatan peternak dan menyerap tenaga kerja sangat penting dilakukan untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan. Salah satu ukuran bahwa suatu program atau proyek dapat memenuhi sasaran pemberdayaan apabila memenuhi persyaratan yang layak secara teknis dan finansial bagi peternak, artinya secara teknis dapat dilaksanakan dan secara finansial menguntungkan bagi peternak.

Berdasarkan dari uraian tersebut maka dilakukan penelitian mengenai "Komparasi Pendapatan Peternak Budidaya Sapi Potong Program Baznas Dan Non Baznas di Desa Galung Kabupaten Barru''.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Berapa pendapatan peternak sapi potong Baznas di Desa Galung Kabupaten Barru?
2. Berapa pendapatan peternak sapi potong non Baznas di Desa Galung Kabupaten Barru?
3. Apakah ada perbedaan pendapatan peternak sapi potong Baznas dan non Baznas di Desa Galung Kabupaten Barru?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis berapa pendapatan peternak sapi potong Baznas di Desa Galung Kabupaten Barru.
2. Untuk menganalisis berapa pendapatan peternak sapi potong non Baznas di Desa Galung Kabupaten Barru.
3. Untuk menganalisis apakah ada perbedaan pendapatan peternak sapi potong Baznas dan non Baznas di Desa Galung Kabupaten Barru.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pendapatan yang diperoleh peternak sebagai bahan pertimbangan dalam menjalankan usaha peternakan sapi potong di Desa Galung Kabupaten Barru.
2. Penelitian ini dilaksanakan untuk memperluas wawasan dan pengetahuan sebagai salah satu syarat guna menyelesaikan studi pada prodi Agribisnis Peternakan.
3. Sebagai bahan dasar untuk memperoleh informasi dan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

A. Sapi Potong

Indonesia merupakan negara yang dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki kekayaan sumber daya genetik. Sapi potong adalah salah satu jenis sapi yang berperan penting dan berkontribusi terhadap pengembangan industri peternakan di indonesia. Seekor atau kelompok ternak sapi bisa memenuhi berbagai macam kebutuhan, terutama sebagai bahan makanan berupa daging, disamping tiga hasil ikutan lainnya seperti pupuk kandang, kulit, dan tulang. Sapi potong mempunyai peran yang cukup penting sebagai penghasil pupuk kandang, tenaga pengolah lahan, dan sebagai sumber pendapatan.

Sapi potong adalah hewan ternak terpenting sebagai sumber daging, susu, tenaga kerja, dan kebutuhan lainnya. Sapi menghasilkan sekitar 50% kebutuhan daging di dunia, 95% kebutuhan susu dan 85% kebutuhan kulit. Sapi berasal dari famili Bovidae, seperti halnya bison, banteng, kerbau (Bubalus). Menurut Savitri (2013), domestikasi sapi mulai dilakukan sekitar 400 tahun SM. Sapi diperkirakan berasal dari Asia Tengah, kemudian menyebar ke Eropa, Afrika dan ke seluruh wilayah Asia.

Ternak sapi potong juga termasuk dalam komoditas sebagian usaha peternakan yang memiliki potensi atau daya kemampuan. Perkara tersebut dapat diamati pada tingginya permintaan daging ternak sapi, akan tetapi sepanjang ini Negara Indonesia belum sanggup menyediakan seluruh kebutuhan daging di Indonesia alhasil penguasa atau pemerintah mau tidak mau menanggalkan keran impor atau pemasukan ternak sapi hidup atau daging dari ternak sapi yang bersumber dari negara lain.

Usaha peternakan sapi potong hingga waktu ini masih bisa memberikan keuntungan bagi peternak, hal ini dikarenakan permintaan pasar akan daging sapi masih terus memperlihatkan adanya peningkatan. Malole *et al*., (2014)

menyatakan bahwa untuk mengatasi terjadinya perubahan harga terhadap permintaan pasar akan daging sapi diperlukan strategi produksi agar dapat memberikan keuntungan atau pendapatan bagi peternak.

Peluang akan usaha peternakan sapi potong di negara indonesia masih konsisten terbuka luas untuk batas tempo yang lama. Keadaan tersebut dikarenakan banyaknya permintaan daging sapi dari tahun ketahun yang selalu memperlihatkan peningkatan. Peningkatan tersebut selaras dengan adanya peingkatan kualitas ekonomi serta pengetahuan masyarakat akan zat makanan yang bergizi.

Adanya peningkatan jumlah permintaan akan daging ternak sapi tidak diiringi dengan jumlah populasi dari ternak sapi potong. Potensi yang dapat dikembangkan dari berbagai bidang peternakan yakni sapi potong karena menyediakan kebutuhan akan daging yang permintaanya terus meningkat hal ini diperkuat dengan pernyataan Priyanto (2011).

Sapi potong memiliki keunggulan dibandingkan dengan sapi lainnya antara lain mempunyai angka pertumbuhan yang cepat, adaptasi dengan lingkungan yang baik, dan penampilan reproduksi yang baik. Sapi potong merupakan sapi yang paling banyak dipelihara pada peternakan kecil karena fertilitasnya baik dan angka kematian yag rendah (Purwantara *et al*., 2012). Keberhasilan peternakan berhubungan dengan kualitas sumberdaya manusia, tingkat pendidikan yang rendah dapat menjadi faktor penghambat dalam pola pengembangan usaha ternak (Rusnan *et al*., 2015).

B. Karakterisitik Sapi potong

Sapi potong merupakan jenis sapi tertentu yang dipelihara dikarenakan memiliki keistimewaan, berupa tingkat pertumbuhan yang cepat serta memiliki kualitas daging yang baik. Sapi tersebut kebanyakan akan dipilih sebagai sapi bakalan, kemudian dipelihara secara intensif untuk mendapatkan peningkatan pada berat badan ideal pada saat akan dipotong. Untuk menentukan keberhasilan suatu langkah awal yang harus dilakukan yaitu dengan pemeliharaan yang baik.

Salah satu standar performa kebutuhan pangan asal ternak akan terus meningkat seiring dengan bertambahnhya jumlah penduduk meningkatnya pendapatan masyarakat dan kesadaran gizi, urbanisasi dan terjadinya perubahan pola makan (Bakri Dan Tiesnawati, 2012).

Usaha peternakan sapi bertujuan untuk menghasilkan suatu keuntungan. Agar suatu usaha memperoleh keuntungan seperti yang diharapkan, perencanaan harus dibuat dengan pertimbangan matang (Yulianti *et al*., 2014). Sejalan dengan perkembangan jaman, sapi memiliki beberapa arti ekonomis. Ternak sapi potong dari segala nilai ekonomis seekor sapi yang pada akhirnya sapi akan menjadi penghasil daging. Sapi-sapi yang dipekerjakan sebagai pembajak sawah atau ternak-ternak perah yang tidak produktif lagi biasanya akan menjadi ternak potong.

Pada umumnya mutu daging yang berasal dari sapi-sapi afrika ini tidak terlalu baik. Meskipun demikian ada beberapa jenis sapi yang memang khusus dipelihara untuk digemukkan karena karakteristik yang demikian, seperti tingkat pertumbuhannya cepat dan kualitas daging cukup baik. Sapi-sapi inilah yang umumnya dijadikan sebagai sapi bakalan yang dipelihara secara intensif selama beberapa bulan, sehingga diperoleh pertambahan berat yang ideal untuk dipotong.

Sapi potong memiliki ciri-ciri diantaranya adalah bentuk tubuh padat, dada dalam dan lebar, dilihat dari samping bentuk tubuh seperti persegi panjang, badan seluruhnya berisi daging, kepala pendek dan lebar pada bagian dahi, leher dan bahu tebal, punggung dan pinggang lebar, laju pertumbuhannya cepat, efisiensi pakan tinggi, dan jaringan di bawah kulit tebal (Sugiyono 2017). Kebutuhan daging sapi di Indonesia terus mengalami peningkatan, namun penambahan produksi dan populasi sapi potong pertumbuhannya rendah sehingga belum mampu mengimbangi angka permintaan. Sudarmono (2014) menyatakan bahwa tinggi sapi dewasa 130 cm dengan berat rata-rata sapi jantan 450 kg, sedangkan betina 300-400 kg dari hasil karkas 57%.

C. Biaya Produksi Sapi Potong

Biaya produksi merupakan loyalitas atau pengorbanan awal ekonomi, yang biasa ditakar dengan satuan uang, baik yang sudah berlangsung maupun yang akan berlangsung demi tujuan yang spesifik (Kusumawati, Dkk., 2014). Menurut Daniel (2011) menyatakan bahwa biaya produksi adalah sebagai biaya kompensasi yang diterima oleh para pemilik faktor-faktor produksi, atau biaya-biaya yang dikeluarkan oleh para petani dalam proses produksi, baik secara tunai maupun tidak tunai. Adapun struktur biaya dibagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

Produksi merupakan suatu peranan manajemen yang luar biasa berguna dalam aktivitas suatu perusahaan. Aktivitas produksi memperlihatkan usaha yang dilakukan dalam mengubah suatu pemasukan atau sumber daya mejadi penyusunan pengeluaran/output seperti barang serta jasa (Mulyadi, 2012). Pengeluaran atau input merupakan semua jenis sumber daya yang bisa dipakai untuk pembuatan output atau pegeluaran hasil. Secara umum, pengeluaran atau input bisa dikategorikan menjadi beberapa kategori yakni tenaga kerja termasuk dalam kewirausahaan serta capital.

Daniel (2011) menyatakan bahwa biaya produksi sebagai kompensasi yang di terima oleh para pemilik faktor-faktor produksi atau biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani/peternak dalam proses produksi baik secara tunai maupun tidak tunai. Proses produksi adalah proses yang dilakukan oleh perusahaan berupa kegiatan mengkombinasikan input (sumber daya) untuk menghasilkan output. Dengan demikian proses produksi merupakan proses transformasi (perubahan) dari input menjadi output. Konsep produksi merupakan konsep aliran, maksudnya biaya produksi berlangsung pada periode tertentu.

Dalam arti luas, biaya (cost) adalah sejumlah uang yang dinyatakan dari sumber-sumber (ekonomi) yang dikorbankan (terjadi dan akan terjadi) untuk mendapatkan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagai pengorbanan atas sumber-sumber (ekonomi) untuk mendapatkan sesuatu atau mencapai tujuan

tertentu, istilah biaya, kadang-kadang dianggap sinonim dengan (1) harga pokok dan (2) beban dari sesuatu untuk tujuan tertentu tersebut Untuk mudahnya, pergertian biaya sebagai harga pokok dan sebagai beban itu, disebut pengertian biaya dalam arti sempit, yakni apabila pengorbanan yang diperlukan itu terjadi dalam rangka merealisasikan pendapatan.

Biaya atau anggaran produksi merupakan seluruh pegeluaran yang perlu untuk dikeluarkan oleh seorang produsen/pembuat demi mendapatkan aspek-aspek produksi beserta bahan penyokong yang lain yang bisa dipakai supaya produk/barang tertentu yang sudah dirancang bisa tercapai dengan bagus, anggaran produksi dikelompokkan atas anggaran/biaya tetap serta biaya tidak tetap (Taufik, dkk., 2013).

(Kusumawati, 2014) biaya atau anggaran produksi merupakan pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang akan terjadi untuk tujuan tertentu. Berdasarkan volume aktivitas, biaya atau anggaran dapat dibedakan menjadi anggaran atau biaya tetap, anggaran atau biaya variabel serta biaya kseluruhan.

1. Biaya Tetap

   Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan untuk produksi yang besarnya tidak terpengaruhi oleh jumlah produksi dan dapat dipergunakan lebih dari satu kali proses produksi. (Sukmayati et.al.2016) menyatakan bahwa biaya tetap (fixed cost) diartikan sebagai biaya yang besarnya tetap walaupun hasil produksinya berubah sampai batas tertentu.

   Biaya tetap adalah biaya yang secara total tidak mengalami perubahan walaupun ada perubahan volume produksi atau penjualan (dalam batas tertentu). Yang artinya biaya tetap dianggap konstan sampai kapasitas tertentu saja. Biasanya kapasitas produksi yang dimiliki. Namun, untuk kapasitas produksi bertambah maka biaya tetap juga menjadi lain (Kasmir, 2010). Biaya tetap terdiri dari pengeluaran perusahaan untuk penyusutan bangunan, pembangunan mekanisasi serta peralatan, gaji, pajak, asuransi dan sebagainya.

2. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang berubah-ubah yang disebabkan oleh adanya perubahan jumlah hasil. Apabila jumlah barang yang dihasilkan bertambah, maka biaya-biaya variabelnya juga meningkat. Biaya variabel yang dibebankan pada masing-masing unit disebut biaya variabel rata-rata (average variabel cost). Menurut (Kasmir, 2010) menyatakan bahwa Biaya variabel merupakan biaya yang secara total berubah-ubah sebanding dengan perubahan volume produksi atau penjualan.

Biaya variabel atau direct cost adalah biaya yang dipengaruhi oleh besar kecilnya usaha. Pada usaha ternak sapi potong biasanya yang berpengaruh terhadap biaya variabel adalah jumlah ternak yang dipelihara, yang tentunya akan menentukan besar kecilnya biaya pengobatan, biaya pakan atau biaya penjualan ternak dan lainnya (Satosa, 2013).

3. Biaya Total

Biaya total adalah keseluruhan biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan atau dengan kata lain biaya total ini merupakan jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya total yang dibebankan pada setiap unit disebut biaya total rata-rata (average total cost). Biaya keseluruhan merupakan pengeluaran dari yang ditanggung oleh suatu perusahaan demi melunasi beberapa jenis ataupun aspek-aspek yang diperlukan untuk keperluan produksi (Syamsidar, 2012).

Biaya Total = Biaya Tetap + Biaya Variabel

D. Penerimaan Sapi Potong

Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Penerimaan peternak berasal dari penjualan ternak. Semakin besar jumlah produk yang dihasilkan dan berhasil dijual akan semakin besar pula pendapatan yang diterima (Munawir, 2012). Penerimaan dapat diartikan sebagai nilai produk total usaha dalam jangka waktu tertentu. Penerimaan ini merupakan seluruh

pemasukan yang diterima dari kegiatan ekonomi yang menghasilkan uang tanpa dikurangi dengan total biaya produksi yang dikeluarkan (Rikar, 2011).

Darmawi (2011), menyatakan bahwa penerimaan perusahaan bersumber dari pemasaran atau penjualan hasil usaha, seperti panen tanaman dan barang olahannya seperti panen dan peternakan dan olahannya, makin besar produk yang dihasilkan maka semakin besar pula penerimaanya, dan begitu pula sebaliknya, akan tetapi penerimaan yang besar belum tentu menjamin pendapatan yang besar.

Penerimaan merupakan TR = P x Q

TR : Penerimaan Total

P : Harga Produk per unit

Q : Jumlah Produk yang dijual

Penerimaan usaha tani termasuk dalam penerimaan dari keseluruhan sumber/asal usaha tani yang terdiri atas jumlah atau banyaknya pertambahan investasi dengan nilai penjualan hasil serta nilai pemakaian yang dikonsumsi rumah tangga (Suratiyah, 2015). Penerimaan adalah suatu hasil perkalian antara produksi keseluruhan/total dengan harga perolehan satuan, produksi keseluruhan/total adalah hasil unggul serta hasil sampingan serta harga merupakan nilai tingkatan suatu usaha tani ataupun harga jual petani (Siregar, 2011).

Penerimaan usaha peternakan sapi potong dapat berbentuk penjualan dari ternak sapi yang sudah digemukkan terlebih dahulu ataupun dapat berupa kotoran ternak sapi penggemukan yang dapat dijadikan sebagai pupuk kandang. Tetapi, penerimaan berupa pupuk kandang kadang tidak di golongkan dalam penerimaan langsung dikarenakan pupuk kandang masih atau belum seluruhnya pupuk kandang yang diproduksi peternak melainkan hanya digunakan sebagai pupuk pada tanaman pertanian ataupun dibuang begitu saja.

E. Pendapatan Sapi Potong

Pendapatan sangat berpengaruh bagi kelangsungan suatu usaha, semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar kemampuan suatu usaha untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan

(Humaerah dkk, 2014). Pendapatan adalah jumlah dana yang diperoleh setelah semua biaya tertutupi, atau dengan kata lain pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya (Munawir, 2012).

Usaha ternak sapi potong telah memberikan konstribusi dalam peningkatan pendapatan peternak. Darmawi (2011), menyatakan bahwa peningkatan pendapatan peternak sapi tidak dapat dilepaskan dari cara mereka menjalankan usaha ternaknya yang sangat dipengaruhi oleh banyaknya ternak yang dijual oleh peternak itu sendiri sehingga semakin banyak jumlah ternak sapi maka semakin tinggi pendapatan bersih yang diperoleh. Untuk mengetahui nilai ekonomi berupa pendapatan dari suatu pemeliharaan ternak sapi tersebut tentu saja memerlukan perhitungan yang jelas, sehingga nilai ekonomi baik secara bersih dan tunai dapat diketahui dengan cara menganalisanya.

Sukirno (2011), menyatakan bahwa teori ekonomi pendapatan atau penerimaan keuntungan mempunyai arti sedikit yang berbeda dengan pengertian keuntungan dari segi pembekuan. Ditinjau dari sudut pandangan perusahaan atau pembekuan seperti telah diterangkan diatas, keuntungan adalah perbedaan nilai uang dari hasil penjualan yang diperoleh dengan seluruh biaya yang dikeluarkan. Analisa usaha itu adalah penjelasan yang detail mengenai penerimaan serta pengeluaran semasa jangka waktu tertentu.

Pendapatan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Pendapatan (keuntungan) adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya dengan rumus $\pi = TR - TC$, π adalah pendapatan, TR adalah total penerimaan dan TC adalah total biaya (Munawir, 2012).

Pendapatan merupakan $Td = TR - TC$

Td : Total Pendapatan

TR : Total Penerimaan

TC : Total Biaya

Kurniawan, dkk (2012) menjelaskan bahwa pendapatan merupakan modal yang harus diusahakan setiap manusia agar mereka dapat memenuhi kebutuhan

hidupnya, baik kebutuhan pokok sampai dengan sekunder. Demi memahami mengenai angka ekonomi yang berupa pendapatan yang berasal dari pemeliharaan ternak sapi itu, tentu saja menggunakan penghitungan yang teliti, jadi angka/nilai ekonomi secara bersih maupun tunai bisa diketahui dengan jalan menganalisinya (Darmawi, 2011).

Soekartawi (2011), mengatakan ketika memperkirakan pendapatan kotor yang diterima oleh seorang peternak, maka seluruh bagian dari produk yang tidak terjual perlu ditaksi sesuai dengan harga pasarannya, jadi pendapatan kotor yang diterima oleh seorang peternak dapat dihitung sebagai penjualan dari ternak yang di jumlahkan dengan angka ternak yag dipakai dalam konsumsi rumah tangga atau dapat dikatakan pendapatan kotor suatu usaha peternakan merupakan nilai keseluruhan produk usaha peternakan pada jangka waktu tertentu, baik yang laku terjual maupun yang Td = TR - TC tidak laku. Sedangkan pendapatan bersih suatu usaha peternakan merupakan selisih atau perbandingan atara pendapatan kotor dengan total pengeluaran dari suatu usaha peternakan tersebut.

Dapat dikatakan juga bahwa total pendapatan yang diterima didapatkan dari jumlah keseluruhan penerimaan yang dikurangi dengan total dari biaya dalam suatu proses produksi. Ditambahkan oleh Kaunang (2014), dalam menjalankan usaha peternakan dari hasil tingkat pendapatan adalah bertambahnya aktiva perusahaan atau uang tunai, piutang, kekayaan lain yang berasal dari penjualan barang atau jasa yang mengakibatkan modal bertambah.

F. Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS)

Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) merupakan lembaga pengelola zakat yang salah satu tujuannya adalah mewujudkan dan mengangkat kesejahteraan ekonomi musrahik. Baznas Media Center, (2017) menyatakan bahwa Badan Amil Zakat Nasional merupakan lembaga pengelola zakat yang berkedudukan di ibu kota negara dan pemerintah memberikan kewenangan secara terfokus sebagai regulator dan pengawas pengelolaan zakat di Indonesia.

Menurut undang-undang RI No. 23 pasal 5 ayat 3 tahun 2011 tentang pengelolaan zakat mengartikan bahwa Badan Amil Zakat Nasional BAZNAS merupakan lembaga pemerintah nonstruktural yang bersifat mandiri dan bertanggung jawab dalam pengelolaan zakat. Maka dari itu baznas merupakan salah satu lembaga pemerintah yang bertugas untuk mengelola zakat seutuhnya, yakni dimulai dari pengumpulan, penyaluran, serta pendayagunaan dana zakat kepada masyarakat yang kurang mampu.

Lembaga pengelola zakat bertujuan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pelayanan dalam pengelolaan zakat dan meningkatkan manfaat dari zakat untuk mensejahterakan masyarakat serta sebagai penggulangan miskin. Lahirnya peraturan Badan Amil Zakat Nasional tentang pengelolaan zakat semakin mengukuhkan peran baznas sebagai lembaga yang berwenang melakukan pengelolaan zakat secara nasional.

Zakat umumnya memberikan dampak positif pada pembangunan, pertumbuhan, perekonomian dan kesejahteraan umat apabila dilakukan secara optimal. Zakat dapat dipergunakan sebagai program pengentasan kemiskinan dengan cara pendistribusian zakat berupa modal usaha, alat usaha danbimbingan. Sedangkan dampak positif dari zakat untuk para mustahik yaitu mustahik dapat hidup mandiri sehingga tidak lagi menerima zakat ketika ekonominya telah mapan, statusnya juga berubah dari mustahik menjadi muzakki.

Pendistribusian zakat merupakan kegiatan penyaluran zakat bersifat produktif. Dan harus segera disalurkan kepada mustahik sesuai dengan skala prioritas yang telah disusun dalam program kerja. Yang mana tujuannya yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengentaskan kemiskinan. kehidupan mustahik (penerima zakat) akan tercapai.

Pendistribusian zakat adalah suatu aktifitas atau kegiatan untuk mengatur sesuai dengan fungsi manajemen dalam upaya menyalurkan dana zakat yang diterima dari pihak muzakki kepada mustahik sehingga tercapainya tujuan dari sebuah organisasi secara efektif. (Mukhlisin, 2011).

Syarat yang harus terpenuhi dalam zakat peternakan adalah :

1. Jumlahnya mencapai nisab
2. Telah melewati masa satu tahun (haul)
3. Di gembalkan ditempat penggembalaan umum. Yakni tidak diberi makan dikandangnya, kecuali jarang sekali.
4. Tidak digunakan untuk keperluan pribadi, seperti untuk mengangkut barang, membajak sawah dan sebagainya.

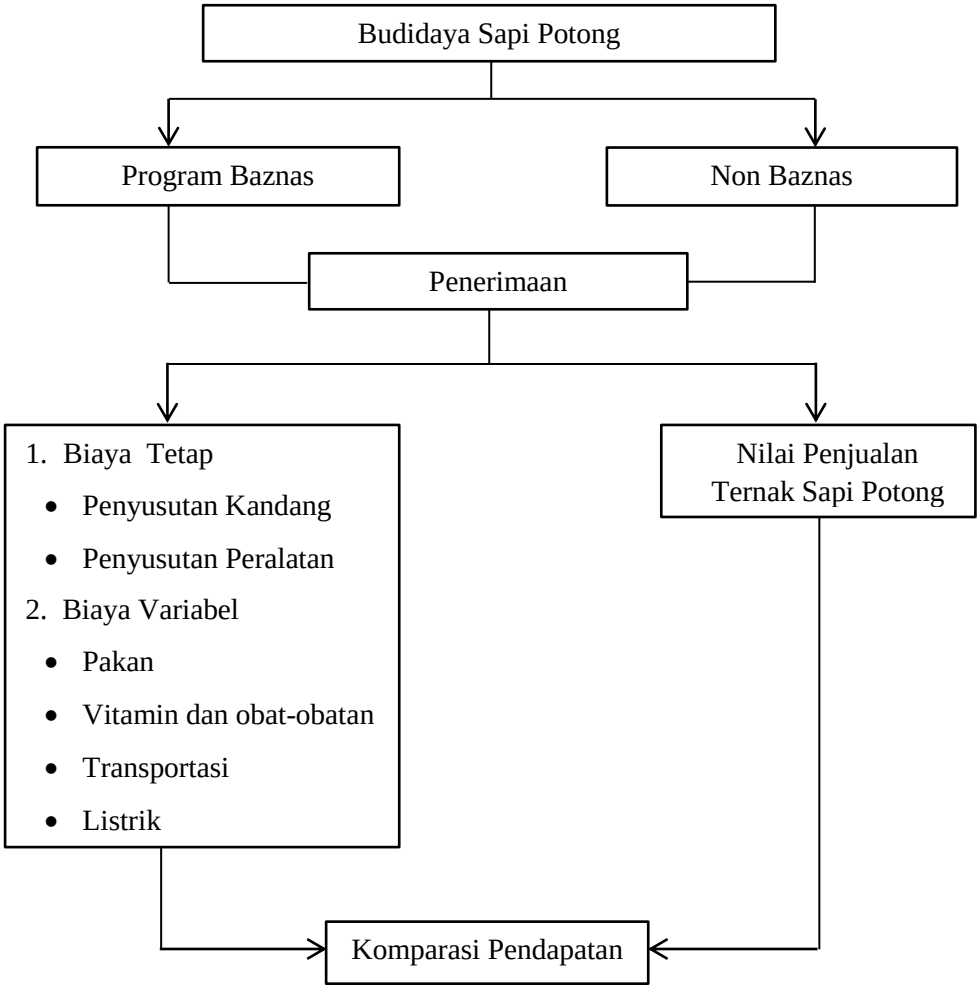
2.2 Penelitian Terdahulu

1. Rohadi hidayat pada tahun 2018 dengan judul Studi Komparasi Pendapatan Usaha Ternak Sapi Program Spr Dan Non Spr Di Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan usaha ternak dan perbedaan pendapatan kelompok SPR dan kelompok non SPR di Wanasaba. Penelitian ini dilaksanakan di Wanasaba, Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur, pada bulan Agustus sampai dengan September 2018. Penelitian ini menggunakan metode survey. Penentuan responden dilakukan secara acak sederhana. Data yang digunakan berupa data primer dan sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Untuk menganalisis pendapatan usaha ternak sapi digunakan analisis biaya dan pendapatan. Untuk menganalisis perbedaan pendapatan antara usaha ternak sapi SPR dan Non SPR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan bersih usaha ternak sapi pada kelompok SPR rata-rata sebesar Rp. 3.025.749,- per tahun dengan rata-rata jumlah pemeliharaan 4 ekor, sedangkan pada kelompok non SPR rata-rata sebesar Rp. 1.875.341 per tahun dengan jumlah pemeliharaan 3 ekor. Secara mutlak, pendapatan usaha ternak pada kelompok SPR lebih besar dari pada kelompok non SPR, namun secara statistik dengan Uji t menunjukkan tidak ada perbedaan pendapatan antara kelompok SPR dan kelompok non SPR. Hal ini ditunjukkan oleh nilai sig (2 tailed) > 0,05 yaitu P = 0,078

2. Oktavianus c,m. phun pada tahun 2019 dengan judul Perbandingan Pendapatan Antara Ternak Sapi Ongole Yang Menggunakan Ib Dan Kawin Alam Di Desa Tempok Kecamatan Tompaso. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pendapatan peternak sapi potong yang melakukan Program Inseminasi Buatan (IB) Dan Yang Melakukan Kawin Alam Di Desa Tempok Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa. Penelitian dilakukan selama satu bulan, mulai tanggal 19 agustus - 19 september 2019. Lokasi penelitian dipilih karena sebagian besar peternak telah mengikuti program IB, dan 30 responden peternak sapi yang menggunakan kawin alam. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data diolah secara distribusi frekuensi dan dianalisa secara deskriptif kuantitatif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah pendapatan peternak sapi yang melakukan IB lebih rendah dari pada peternak yang melakukan kawin alam yaitu Rp.17.369.096,67/petenak per tahun sedangkan yang menggunakan sistem inseminasi buatan Rp.13.947.153,33/peternak per tahun tetapi statistic tidak berbeda nyata (P>0,05).

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka konseptual diharapkan akan memberikan gambaran dan mengarahkan asumsi mengenai variabel-variabel yang akan diteliti.



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual